

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, dengan berbicara kita dapat menyampaikan kehendak, pemikiran, pendapat, dan sebuah pertanyaan. Hal ini sejalan dengan keputusan kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 yang menetapkan capaian pembelajaran, salah satunya untuk jenjang pendidikan SMP/MTs, pada Kurikulum Merdeka. Keputusan tersebut menyatakan bahwa terdapat capaian pembelajaran berupa keterampilan berbahasa produktif yang wajib dikuasai siswa salah satunya yaitu keterampilan berbicara. Keterampilan ini wajib dikuasai guna memaksimalkan kompetensi siswa dalam berbahasa yang baik dan benar.

Kenyataan yang terjadi pada proses pendidikan mengalami beberapa hambatan, dari hasil observasi berupa pengamatan dan penilaian langsung yang telah dilakukan peneliti, pada kelas VII A SMP Negeri 4 Kuta Utara, didapatkan data kuantitatif mengenai nilai keterampilan berbicara siswa dengan rata-rata hanya sebesar 62.04, nilai tersebut masih belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu sebesar 65, kemudian dari hasil pengamatan ditemukan bahwa hanya sebesar 28,13% siswa yang aktif dalam pembelajaran, sisanya hanya pasif dan enggan memberikan tanggapan serta argumentasinya ketika guru bertanya.

Beberapa faktor penyebab tidak berkembangnya keterampilan berbicara yang dimiliki siswa yaitu selain dari metode pembelajaran yang digunakan guru

masih bersifat konvensional yang membuat siswa kurang termotivasi, juga sebagian dari siswa kurang melakukan latihan berbicara, kurangnya proses latihan ini membuat siswa tidak terbiasa untuk berbicara dengan leluasa, timbulnya perasaan gugup dan malu juga menjadi salah satu faktor penyebab siswa menjadi pasif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahma, dkk (2023) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya keterampilan berbicara siswa dapat disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional yang monoton dan dapat membuat siswa tidak tertarik untuk belajar.

Jika keterampilan berbicara masih tetap rendah dan tidak mengalami perubahan (peningkatan), maka tentunya akan terjadi hambatan dalam proses pembelajaran yang menjadikan tujuan capaian pembelajaran tidak terpenuhi. Berdasarkan hal tersebut peneliti berupaya memberikan sebuah solusi berupa penggunaan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya, yang dimulai dari berlatih berbicara melalui diskusi antar siswa, kemudian berani mencoba untuk melakukan kegiatan berbicara di depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Salah satu metode yang sesuai dengan skema tersebut yaitu metode pembelajaran *Group Investigation*.

Menurut Faruk (2024) Model *Group Investigation* adalah kegiatan pembelajaran yang dimana siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui belajar dalam kelompok, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan membimbing pembelajarannya. Sejalan dengan itu Menurut Slavin dalam Ndoa, dkk. (2024) metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* merupakan variasi dari pembelajaran yang berfokus pada diskusi kelompok. Tujuan utama dari

metode pembelajaran ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi ide serta memilih alternatif gagasan yang dianggap paling baik atau paling tepat sebagai solusi atas suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Melalui diskusi dalam kelompok yang dibentuk siswa dapat mengutarakan pendapat yang dimiliki, secara tidak langsung melalui metode pembelajaran ini dapat membantu untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa.

Kajian literatur yang telah peneliti lakukan, menjadi alasan lain peneliti memilih metode *Group Investigation* sebagai sebuah solusi dikarenakan metode ini telah banyak digunakan pada penelitian lain dan terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahma, dkk (2023), dan Safira, E (2022), mendapatkan kesimpulan yaitu metode pembelajaran *Group Investigation* terbukti ampuh dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan, hal ini dikarenakan metode *Group Investigation* merupakan tipe metode pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, memungkinkan siswa untuk berlatih berkomunikasi dan berdiskusi untuk melakukan investigasi, mencari informasi terkait materi ajar yang diberikan, sehingga tidak hanya kemampuan berbicara siswa yang mampu meningkat, namun juga pemahaman mereka mengenai materi yang dipelajari.

Metode *Group Investigation* memang dapat menjadi jalan keluar untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, tetapi pada proses pelaksanaannya diperlukan sebuah media sebagai alat bantu baik bagi guru maupun siswa dalam mengingat dan menerangkan materi serta hasil investigasinya, juga membantu dalam meningkatkan motivasi siswa lainnya untuk menyimak pemaparan dan presentasi yang dilakukan dalam pelaksanaan metode *Group Investigation*. Hal ini

sejalan dengan pendapat Muhson (2010) yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang dirancang secara baik mampu membantu siswa dalam mencerna dan memahami materi serta muatan pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alat bantu yaitu media berbasis visual seperti *PowerPoint*, media ini dapat menjadi pendukung yang tepat untuk metode pembelajaran *Group Investigation*.

Menurut (Anyan et al dalam Dewi, dkk, 2021) Microsoft *PowerPoint* adalah salah satu perangkat lunak yang dapat memudahkan dalam menyusun materi presentasi dengan cara yang efektif dan efisien. Microsoft *PowerPoint* sangat mudah digunakan oleh berbagai kalangan, sehingga aplikasi ini kerap dimanfaatkan untuk kebutuhan presentasi, pengajaran, dan pembuatan animasi. Sejalan dengan itu, menurut (Hikmah dalam Wulandari, 2022) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran *PowerPoint* terbukti mampu meningkatkan ketertarikan dan motivasi siswa dalam belajar, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada perbaikan hasil belajar mereka.

Alasan peneliti memilih menggunakan media visual yaitu *PowerPoint* sebagai media penunjang dalam pelaksanaan metode pembelajaran *Group Investigation* dikarenakan pada pelaksanaannya nanti siswa akan ditugaskan untuk melakukan presentasi terhadap hasil dari investigasi dan perolehan informasi terkait materi ajar yang akan dipelajari bersama, sehingga media visual seperti *PowerPoint* akan tepat membantu pelaksanaan kegiatan presentasi karena pada media tersebut, siswa dapat meletakkan point-point penting yang akan dijelaskan, sehingga dapat meminimalisir kebingungan siswa terhadap apa saja kata kunci yang akan dijabarkan lebih lanjut, selain itu *PowerPoint* sebagai media pendukung untuk

mempresentasikan materi ketika berlangsungnya proses pembelajaran, juga menyediakan berbagai fitur tampilan atau desain templat yang mendukung siswa agar dapat menyajikan materi dengan cara yang menarik, jelas dan mudah dipahami oleh siswa lain.

Metode pembelajaran *Group Investigation* berbantuan media visual berupa *PowerPoint* penerapannya dimulai dengan guru yang memberikan judul serta cakupan materi yang akan dibahas pada pertemuan kali ini yaitu mengenai puisi rakyat, siswa kemudian akan ditugaskan untuk melakukan investigasi (mencari informasi) terkait judul materi yang diberikan kemudian dikembangkan dan dipelajari bersama kelompoknya, metode tersebut akan membuat siswa mengembangkan kemampuan berbicara dalam proses berdiskusi bersama kelompok, kemudian akan diselenggarakan kegiatan presentasi guna memaparkan hasil diskusi dan investigasi kepada siswa lainnya, tentu ini akan melatih kemampuan siswa dalam berbicara di depan kelas, siswa lain akan bertugas untuk memberikan tanggapan dan pertanyaan terkait penjelasan yang belum mereka pahami. Media visual seperti *PowerPoint* akan berfungsi sebagai alat bantu saat berbicara di depan kelas. Siswa yang melakukan presentasi dapat melihat poin-poin penting yang perlu dijelaskan, sehingga mereka dapat merasa lebih tenang dan lebih leluasa saat berbicara di depan kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "Penerapan Metode Pembelajaran *Group Investigation* Berbantuan Pada Media Visual Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII A SMP Negeri 4 Kuta Utara Tahun Akademik 2025/2026". Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan

tentang penggunaan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka diperoleh beberapa rumusan masalah yang terdapat di dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah proses penerapan metode pembelajaran *Group Investigation* berbantuan pada media visual dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Kuta Utara pada tahun pelajaran 2025/2026?
2. Bagaimanakah efektifitas metode pembelajaran *Group Investigation* berbantuan pada media visual dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Kuta Utara pada tahun pelajaran 2025/2026?
3. Bagaimanakah Respons siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Kuta Utara pada tahun pelajaran 2025/2026 terhadap penerapan metode *Group Investigation* berbantuan pada media visual?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu: (1) Tujuan umum dan (2) Tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Kuta Utara, tahun pelajaran 2025/2026 dengan menggunakan metode pembelajaran *Group Investigation* berbantuan pada media visual.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis proses penerapan metode pembelajaran *Group Investigation* berbantuan media visual dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Kuta Utara pada tahun pelajaran 2025/2026.
2. Mengidentifikasi tingkat efektivitas metode pembelajaran *Group Investigation* berbantuan media visual dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Kuta Utara pada tahun pelajaran 2025/2026.
3. Menganalisis respons siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Kuta Utara, tahun pelajaran 2025/2026 pada saat pengimplementasian metode pembelajaran *Group Investigation* berbantuan media visual.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Komponen	Penjelasan
Objek Penelitian	Peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Kuta Utara pada materi pembelajaran puisi rakyat, menggunakan metode <i>Group Investigation</i> dengan berbantuan pada media visual.
Subjek Penelitian	Siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Kuta Utara pada tahun pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 32 siswa
Jenis Penelitian	Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan Mc. Taggart

Variable Penelitian	A. Variable tindakan (independen): Metode pembelajaran <i>Group Investigation</i> yang berbantuan pada media visual
	B. Variable hasil (dependen): Peningkatan keterampilan berbicara siswa pada materi pembelajaran puisi rakyat
Wilayah Penelitian	Kelas VII A SMP Negeri 4 Kuta Utara
Batas Waktu	Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026
Siklus Penelitian	PTK dilakukan sampai siklus ke-n, dengan setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.
Indikator Penelitian	A. Sebanyak 80% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 65 pada penilaian keterampilan berbicara. B. Sebanyak 70% siswa dari total keseluruhan dalam kelas, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran menggunakan metode <i>Group Investigation</i> berbantuan media visual. C. Sebanyak 70% siswa memberikan respons positif terhadap metode pembelajaran dan media

1.5 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh, diantaranya:

A. Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam konteks meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi pedoman dalam penerapan metode pembelajaran *Group Investigation* berbantuan media visual dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

B. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi peneliti

Memberikan sebuah gambaran mengenai pelaksanaan metode pembelajaran *Group Investigation* berbantuan media visual, serta menambah wawasan peneliti dalam tahapan meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

2. Manfaat bagi guru.

Khususnya pada guru pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran, dan meningkatkan motivasi guru agar nantinya dapat memvariasi metode dan media pembelajaran sehingga kegiatan belajar menjadi lebih menarik.

3. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicaranya, serta semangat dan minat dalam belajar.

4. Manfaat bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memvariasi metode pembelajaran, serta sebagai pertimbangan sekolah untuk melaksanakan pembinaan dan peningkatan kemampuan guru dalam proses pembelajaran, sehingga nantinya secara bersama-sama dapat meningkatkan hasil capaian pembelajaran siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1 Deskripsi Teori

Terdapat beberapa landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi: 1) Keterampilan berbicara, 2) Metode pembelajaran *Group Investigation*, 3) Media visual berbasis *PowerPoint*.

2.1.1 Keterampilan Berbicara

Teori mengenai keterampilan berbicara yang digunakan, meliputi: 1) Pengertian keterampilan berbicara, 2) Tujuan keterampilan berbicara. 3) Aspek penilaian keterampilan berbicara.

2.1.1.1 Pengertian Keterampilan Berbicara

Kehidupan manusia tak terpisahkan dari aktivitas berbicara, mengingat peran keterampilan berbicara yang sangat vital dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara menjadi sarana utama yang diandalkan oleh individu untuk berkomunikasi secara langsung, melalui berbicara setiap individu dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Menguasai keterampilan berbicara merupakan hal yang sangat penting, seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik tentu akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain.

Menurut pendapat (Luis & Moncayo dalam Anjelina, dkk, 2022) menerangkan bahwa berbicara adalah keterampilan yang memungkinkan kita mengungkapkan kata-kata, pikiran, gagasan, serta perasaan dengan berbagai

ekspresi. Ini merupakan suatu proses komunikasi yang melibatkan penyampaian pesan. Sejalan dengan itu, (Onainor, dalam Anjelina, dkk. 2022) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara merujuk pada kemampuan individu untuk berkomunikasi secara lisan dengan orang lain. Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara pada dasarnya adalah kemampuan seseorang dalam menyalurkan ide, pemikiran, serta perasaannya secara lisan dengan bantuan ekspresi, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh lawan bicara.

Dalam dunia Pendidikan keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh siswa, terutama dalam aspek pembelajaran bahasa Indonesia. Sejalan dengan itu (Dharmawan dalam Dewi, 2020) menyatakan bahwa keterampilan berbicara, adalah suatu keterampilan yang perlu dikuasai dengan baik keterampilan ini merupakan suatu indikator penting bagi keberhasilan seorang dalam belajar bahasa. Keterampilan berbicara yang mumpuni tentu dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran, dengan keterampilan berbicara yang baik siswa dapat menyampaikan isi pikirannya, tanggapan, serta kesulitan yang dialaminya dalam pembelajaran, sehingga guru dapat dengan mudah mengidentifikasi tiap kesulitan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan, sehingga membuat keterampilan berbicara menjadi salah satu aspek penting yang harus dikembangkan dan diasah oleh siswa.

2.1.1.2 Tujuan Keterampilan Berbicara

(Menurut Tarigan dalam Husna, 2020) keterampilan berbicara memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

A. Menghibur

Menghadirkan suasana yang menyenangkan melalui bahasa yang ringan, humor, atau ungkapan ekspresif sehingga pendengar merasa terlibat secara emosional.

B. Menginformasikan

Berkaitan dengan kemampuan menyampaikan gagasan, pengetahuan, atau fakta secara runtut, jelas, dan mudah dipahami. Pada fungsi ini, berbicara menjadi alat untuk menyalurkan pesan akademik, profesional, maupun sosial, sehingga pendengar memperoleh pemahaman baru yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Menstimulus

Merangsang audiens agar berpikir lebih kritis, mengembangkan rasa ingin tahu, serta terdorong untuk mengkaji lebih jauh topik yang dibicarakan. Fungsi ini umumnya tampak dalam konteks pendidikan atau forum diskusi, di mana pembicara tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengajak pendengar untuk aktif terlibat.

D. Meyakinkan

Membujuk atau memengaruhi pendengar agar menerima ide, pendapat, atau keyakinan tertentu. Tujuan ini biasanya dicapai dengan menyusun argumen yang logis, didukung bukti yang kuat, serta penyampaian yang persuasif sehingga mampu mengubah sikap atau pandangan audiens.

E. Menggerakkan

Yaitu mendorong audiens mengambil tindakan nyata sesuai ajakan pembicara. Dalam konteks ini, berbicara tidak berhenti pada perubahan

pemahaman atau sikap, melainkan ditujukan untuk menghasilkan tindakan konkret, seperti berpartisipasi dalam kegiatan, mendukung program, atau menerapkan perilaku baru.

2.1.1.3 Aspek penilaian keterampilan berbicara

Setiap keterampilan berbahasa pastinya memiliki aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan sebuah penilaian, termasuk juga keterampilan berbicara tentu memiliki indikator dan aspek dalam melakukan penilaian, menurut Nurgiyantoro dalam Sholihah (2020) terdapat beberapa aspek penilaian keterampilan berbicara yang harus diperhatikan yaitu: 1) Kelancara, 2) Ketepatan intonasi, 3) Kejelasan, 4) Ketepatan pemilihan kata, 5) Kontak mata, 6) Ketersesuaian isi. Aspek penilaian dalam keterampilan berbicara sangat penting untuk dijadikan pedoman dalam menilai keberhasilan siswa selama proses pembelajaran. Kelancaran, kejelasan suara, intonasi, serta pemilihan kata yang sesuai menjadi tanda yang mencerminkan seberapa baik siswa dapat menyampaikan ide dengan efektif dan mudah dimengerti oleh audiens. Selain itu, menjaga kontak mata dengan audiens dan penguasaan materi juga menunjukkan keterampilan dalam berkomunikasi yang baik dan berkesan. Oleh karena itu, penggunaan metode *Group Investigation* dengan bantuan media visual diharapkan dapat memberikan dorongan yang tepat bagi siswa dalam mengasah keterampilan berbicara sesuai dengan aspek-aspek tersebut, sehingga proses penilaian dapat berlangsung secara menyeluruh.

Keterkaitan antara penilaian keterampilan berbicara dan metode *Group Investigation* terletak pada aspek pembelajaran yang menekankan kolaborasi antar anggota kelompok, diskusi, dan penyampaian hasil diskusi. Dalam kegiatan ini,

siswa didorong untuk berlatih menyampaikan pendapat secara terstruktur, menggunakan intonasi dan pilihan kata yang sesuai, serta menjalin kontak mata dengan audiens saat mereka mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Adanya media visual semakin memperkuat proses ini karena membantu siswa dalam menyusun ide dengan lebih jelas dan sistematis, sehingga penjelasan mereka tetap fokus pada topik yang dibahas. Dengan demikian, penerapan metode *Group Investigation* yang didukung oleh media visual tidak hanya melatih kemampuan berpikir siswa, tetapi juga meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

2.1.2 Metode Pembelajaran *Group Investigation*

Teori yang berkaitan dengan metode *Group Investigation* yaitu: 1) Pengertian Metode Pembelajaran *Group Investigation*, 2) Kelebihan serta Kekurangan Metode *Group Investigation*, 3) Langkah Penerapan Metode *Group Investigation*

2.1.2.1 Pengertian Metode Pembelajaran *Group Investigation*

Metode *Group Investigation* merupakan salah satu metode ajar yang banyak digunakan dalam pembelajaran di sekolah, metode ini menekankan pada pembelajaran berbasis kolaboratif serta kooperatif. Sejalan dengan itu (Ida Farida dalam Ndoa, dkk, 2024) menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* memiliki karakteristik yang sangat menekankan pentingnya kerja sama dalam kelompok. Kegiatan belajar akan menjadi lebih hidup jika siswa diberikan kebebasan untuk bereksplorasi dan mengembangkan pengetahuannya sendiri, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna ketika siswa merasa dirinya terlibat dalam proses investigasi memperoleh informasi

mengenai materi yang ia pelajari. (Tika dalam Hidayatulloh, 2020) sependapat dengan hal tersebut, ia berpendapat bahwa model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik. Tentu ini tidak seperti metode pembelajaran konvensional yang biasanya hanya menekankan perhatian pada guru dan buku teks sehingga membuat pembelajaran menjadi pasif dan motivasi siswa dalam belajar cenderung menurun.

Dalam proses pembelajaran, mereka melakukan investigasi secara langsung, berdiskusi, dan saling membantu dengan anggota kelompoknya. Hasil akhir dari kegiatan kelompok adalah kombinasi ide dari setiap anggota, serta pengalaman belajar bersama dapat mengasah kemampuan siswa, jauh lebih efektif dibandingkan jika mereka belajar secara individu. Dalam konteks pembelajaran bahasa metode ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat sehingga mampu mengembangkan keterampilan berbicara yang dimilikinya.

2.1.2.2 Kelebihan dan Kekurangan Metode *Group Investigation*

Sebuah metode pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya, tentu ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan penggunaannya. Menurut Zizah, dkk (2023) terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode *Group Investigation*, diantaranya:

A. Kelebihan metode *Group Investigation*

1. Siswa cenderung berdiskusi dan menyumbangkan ide tertentu

Metode *Group Investigation* menempatkan siswa dalam kelompok kecil yang harus merancang, menyelidiki, dan melaporkan hasil pembelajaran bersama. Situasi ini mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menyumbangkan ide sesuai pemahaman masing-masing.

2. Siswa dapat belajar lebih efektif

Pembelajaran menjadi lebih efektif karena siswa terlibat langsung dalam proses menemukan dan mengolah informasi, bukan hanya menerima penjelasan dari guru. Dengan keterlibatan aktif ini, pemahaman konsep lebih mendalam, daya ingat lebih kuat, serta kemampuan menerapkan pengetahuan pada konteks nyata lebih tinggi. Efektivitas belajar juga terlihat dari adanya kerja sama dalam kelompok yang membuat siswa saling melengkapi kekurangan.

3. Meningkatkan interaksi sosial mereka, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif

Melalui kerja kelompok, siswa berlatih berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Mereka belajar bagaimana menghargai perbedaan, mendengarkan pendapat orang lain, serta menyelesaikan masalah dengan cara yang positif. Interaksi sosial yang kuat ini mendorong partisipasi aktif karena setiap anggota memiliki tanggung jawab yang jelas terhadap hasil kelompok. Hal ini berdampak positif pada keterampilan sosial dan sikap demokratis siswa.

4. Meningkatkan penampilan dan prestasi belajar siswa

Keterlibatan aktif dalam investigasi kelompok berpengaruh langsung pada hasil belajar. Siswa lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi, lebih terampil dalam menyusun laporan, serta lebih mampu mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber. Semua itu akan meningkatkan penampilan akademik mereka di kelas, baik dalam aspek kognitif (pemahaman materi), afektif (motivasi dan sikap), maupun psikomotorik (keterampilan menyajikan). Pada akhirnya, prestasi belajar pun cenderung meningkat karena siswa belajar dengan cara yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan gaya belajar mereka.

B. Kekurangan metode *Group Investigation*

1. Kegiatan diskusi sering didominasi oleh siswa yang lebih mampu

Dalam praktiknya, kegiatan diskusi kelompok sering dikuasai oleh siswa yang lebih pandai atau lebih percaya diri. Akibatnya, siswa lain cenderung pasif dan kurang berkontribusi. Hal ini membuat kesempatan belajar tidak merata karena ide atau pendapat yang muncul hanya mewakili sebagian kecil anggota kelompok.

2. Kondisi kelas kurang mendukung

Tidak semua kelas memiliki kondisi fisik yang ideal untuk pembelajaran kelompok. Ruang yang sempit, suasana bising, atau tata letak meja yang tidak fleksibel bisa menghambat interaksi antaranggota. Keterbatasan ini menyebabkan diskusi menjadi kurang efektif dan perhatian siswa mudah teralihkan

3. Keberhasilan metode GI bergantung pada kemampuan siswa memimpin kelompok atau bekerja mandiri

Metode GI menuntut adanya siswa yang mampu memimpin kelompok serta kemandirian setiap anggota dalam melaksanakan tugas. Jika kemampuan tersebut rendah, kelompok menjadi tidak terorganisir, pembagian tugas tidak seimbang, dan hasil kerja pun tidak optimal.

2.1.2.3 Langkah Penerapan Metode *Group Investigation*

Tiap metode pembelajaran tentu memiliki langkah-langkah penerapan yang menjadi pedoman dalam pelaksanaannya. Menurut (Sharan dalam Hidayatulloh, 2020) terdapat beberapa langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *Group Investigation*, yaitu:

1. Guru membagi kelompok menjadi kelompok heterogen;
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran, judul materi, cakupan materi dan tugas kelompok yang harus dikerjakan ;
3. Guru memberikan penugasan berupa melakukan kegiatan investigasi untuk mencari informasi dan pengetahuan sendiri dari judul dan cakupan materi yang diberikan guru;
4. Masing - masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya;
5. Setelah selesai, masing – masing kelompok diharuskan mempresentasikan hasil pembahasannya bersama seluruh anggota kelompoknya di depan kelas;
6. Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasannya;
7. Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan;

8. Evaluasi;

2.1.3 Media Visual Berbasis *PowerPoint*

Terdapat beberapa teori yang digunakan terkait media visual yaitu: 1) Pengertian media visual, 2) Efektivitas penerapan media visual berbasis *PowerPoint*.

2.1.3.1 Pengertian Media Visual

Media pembelajaran merupakan sumber belajar yang dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran, sehingga berdampak pada metode dan hasil belajar mereka. Ketika cara belajar terasa monoton, siswa sering kali merasa bosan. Hal ini dapat menyebabkan mereka melakukan berbagai aktivitas lain, seperti mengganggu teman atau tertidur saat proses belajar berlangsung.

Media visual adalah jenis media yang memanfaatkan indra penglihatan untuk menyampaikan pesan. Biasanya, penggunaan alat proyeksi atau proyektor menjadi perantara dalam proses ini, sementara pesan yang ingin disampaikan dituangkan dalam bentuk visual. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat saat ini mendorong upaya untuk memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah penggunaan media visual. Menurut Sahuni et al dalam Kustandi, dkk. (2021), media visual adalah suatu bentuk media yang dapat dinikmati melalui indra kita. Dapat diartikan ketika seorang guru menerapkan media visual dalam berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, diharapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru dapat terwujud.

Seiring berkembangnya teknologi, guru juga dituntut untuk mampu memanfaatkan berbagai alat yang dapat mendukung proses pembelajaran secara efisien dan kreatif, sehingga dapat menumbuhkan kemampuan berpikir serta kreativitas siswa seperti penggunaan media visual dalam pembelajaran, merupakan alat bantu yang digunakan guru yang bertujuan untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Musyadad dalam Mayasari, dkk. (2021), Media visual merupakan metode dalam menyajikan materi pelajaran dengan memanfaatkan alat-alat pengajaran yang mampu memperagakan isi materi tersebut. Media ini mencakup gambar, diagram, serta presentasi berbasis teknologi seperti *PowerPoint*.

2.1.3.2 Efektifitas Penerapan Media Visual Berbasis *PowerPoint*

Penerapan media visual memerankan peran yang sangat penting saat berlangsungnya proses pembelajaran karena dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan lebih baik (Apriansa, M., & Saidah, S. 2025). Menurut pendapat Adityaetal dalam Apriansa, M, dkk. (2025) Proses belajar diharapkan dapat berjalan dengan cara yang menarik agar mampu menarik minat siswa dan memudahkan mereka dalam mengikuti pembelajaran dengan memanfaatkan media *PowerPoint* sebagai media pembelajaran.

Dari kedua pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan media visual berbasis *PowerPoint* menjadi alat yang efektif dalam hal ini, karena penggunaan *PowerPoint* dapat meningkatkan minat belajar siswa melalui tampilan slide dan gambar yang ditampilkan oleh guru sebagai bagian dari materi. Dengan cara ini, siswa akan lebih mudah memahami pelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Selain itu, penggunaan *PowerPoint* juga membantu guru

untuk menghemat waktu dan kata-kata yang diperlukan dalam penjelasan materi yang lebih mendetail. Aplikasi ini juga dilengkapi dengan template atau desain bawaan yang dapat meningkatkan daya tarik estetika dari materi yang akan disampaikan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wiranata, I. M. (2018), langkah-langkah penerapan metode *Group Investigation* berbantuan pada media visual dibagi menjadi 8 tindakan, meliputi:

1. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogen.
2. Guru menjelaskan mengenai maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan.
3. Guru membagi penugasan kepada masing-masing kelompok.
4. Masing-masing kelompok berdiskusi untuk membahas materi kelompok yang telah di berikan.
5. Setelah selesai masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang telah mereka lakukan
6. Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terkait kelompok yang mempresentasikan hasil diskusinya.
7. Guru memberikan penjelasan jika terjadi kesalahan konsep atau penjelasan singkat yang dilanjutkan dengan memberikan kesimpulan.
8. Evaluasi.

Penerapan media visual pada pembelajaran *Group Investigation* dilakukan pada tahap Guru menjelaskan mengenai maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan melalui media *PowerPoint* dan keterkaitan lainnya ada pada tahap siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang telah mereka lakukan

menggunakan media visual berbantuan *PowerPoint*. Adapun fungsi *PowerPoint* yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran di kelas, karena dalam penerapannya *PowerPoint* dapat membantu siswa ketika melakukan presentasi mengenai point-poin yang akan disampaikan siswa. *Group Investigation* berfungsi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui diskusi kelompok, sedangkan media visual berbantuan *PowerPoint* memiliki fungsi dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kelancaran berbicara siswa ketika mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas karena dalam *PowerPoint* akan dicantumkan point-poin mengenai materi yang akan dijelaskan.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Kebaruan
1	2	3	4	5	6
1	Tsaniya Rahma, Mohamammad Syaffruddin Kuryanto, Lintang Kironoratri (2023)	Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Model <i>Group Investigation</i> Berbantuan Media Puzzle	Penerapan model <i>Group Investigation</i> terbukti meningkatkan keterampilan berbicara siswa dari presentase prasiklus sebesar 30%, pada siklus I menjadi 80%, dilanjutkan pada siklus II menjadi 100%	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.	Peneliti menambahkan kebaruan pada penggunaan metode <i>Group Investigation</i> berbantuan media visual berbasis <i>PowerPoint</i> dan adanya perbedaan jenjang pendidikan yang dilakukan peneliti pada tingkat SMP sedangkan

					peneliti sebelumnya pada tingkat SD.
2	Zuhdi, F., Khairunni sa, K., & Jiwandono, I. S. (2021).	Pengaruh metode <i>group investigation</i> terhadap hasil belajar siswa pada muatan materi PPKn di kelas V SDN 2 Kalijaga.	Adanya peningkatan hasil belajar PPKn siswa kelas V SDN 2 Kalijaga, menggunakan metode <i>Group Investigation</i>	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode <i>Group Investigation</i>	Adanya kebaruan yang peneliti tambahkan berupa metode <i>Group Investigation</i> berbantuan pada media visual dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa yang akan dilaksanakan pada jenjang SMP
3	Iskandar, I., Kurnia, D., & Mulyati, S. (2023).	Penerapan Metode <i>Group Investigation</i> dan <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Gaya Belajar Sebagai Variabel Moderasi.	Metode <i>Group Investigation</i> dan <i>Problem Base Learning</i> sangat berdampak dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas X SMKN Cilimus SPSS 21.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode <i>Group Investigation</i>	Adanya kebaruan yang peneliti tambahkan pada penerapan metode <i>Group Investigation</i> berbantuan pada media visual dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, sedangkan peneliti sebelumnya mengkolaborasi metode

					<i>Group Investigation</i> dengan <i>Problem Base Learning</i> terhadap kemampuan berfikir kritis siswa.
4	Pratiwi, A., & Atmazaki, A. (2023).	Pengaruh <i>Group Investigation</i> Berbantuan Media Audiovisual dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita (<i>The Influence of Group Investigation Assisted by Audiovisual Media and Learning Motivation on News Text Writing Skills</i>).	Metode <i>Group Investigation</i> terbukti meningkatkan keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Padang Panjang.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode <i>Group Investigation</i> dan penerapannya pada jenjang SMP	Adanya perbedaan pada media yang digunakan yaitu media audio visual terhadap peningkatan keterampilan menulis, sedangkan peneliti menggunakan media visual dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.